

Revitalisasi Bahasa Gane melalui Edukasi Berbasis Sekolah dan Penguatan Lanskap Linguistik di SMA 4 Gane

Syahrir Ibnu^{1*}, Nurhadi Hamka¹

¹Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

*syahrir.ibnu@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendukung revitalisasi bahasa Gane di SMA 4 Gane melalui pendekatan berbasis sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan komunitas lokal. Asesmen awal menunjukkan bahwa bahasa Gane berada pada GIDS Stage 6 akibat terputusnya transmisi antargenerasi dan rendahnya penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan program mencakup observasi partisipatif, workshop edukatif untuk meningkatkan kesadaran linguistik, serta pengembangan lanskap linguistik melalui pemasangan papan informasi trilingual di area strategis sekolah. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya perubahan signifikan pada sikap dan pemahaman peserta didik terhadap nilai budaya bahasa Gane. Selain itu, muncul penggunaan awal kosakata Gane dalam interaksi sekolah sebagai respons terhadap meningkatnya paparan bahasa melalui lingkungan belajar. Program ini menegaskan bahwa kombinasi pendidikan kesadaran budaya dan penguatan ruang penggunaan bahasa merupakan strategi yang efektif untuk memulai upaya pelestarian bahasa daerah di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Edukasi Budaya; Bahasa Daerah; Lanskap Linguistik; Pelestarian Bahasa; Revitalisasi.

ABSTRACT

This community engagement program aims to support the revitalization of the Gane language at SMA 4 Gane through a school-based approach involving teachers, students, and local community members. Initial assessment indicated that the Gane language is at GIDS Stage 6 due to disrupted intergenerational transmission and limited use among younger speakers. The program included participatory observation, educational workshops to strengthen linguistic awareness, and the development of a linguistic landscape through the installation of trilingual information boards in key school areas. The implementation results show a significant shift in students' attitudes and understanding toward the cultural value of the Gane language. Early instances of Gane language use emerged in school interactions, encouraged by increased exposure within the learning environment. The program demonstrates that combining cultural awareness education with enhanced opportunities for language use is an effective strategy for initiating the revitalization of local languages within educational settings.

Keywords: Cultural Education; Endangered Language; Language Preservation; Linguistic Landscape; Revitalization.

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya dan bahasa terbesar di dunia, dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di ribuan pulau. Keragaman linguistik ini lahir dari sejarah migrasi panjang serta kondisi geografis yang beragam, yang membentuk identitas budaya unik di setiap wilayah (Collins, 2014; Zein, 2020). Bahasa daerah berperan penting sebagai simbol identitas etnik, wadah pengetahuan lokal, serta pengikat hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat (Sugianto, 2023). Namun, dominasi Bahasa Indonesia sebagai lingua franca dan kuatnya pengaruh budaya global telah mempercepat terjadinya pergeseran bahasa di berbagai komunitas, menyebabkan banyak bahasa daerah berada pada kondisi yang mengkhawatirkan (Sewell, 2022; Lalombo, 2024).

Fenomena ini tampak jelas pada sejumlah kelompok bahasa di Indonesia. Pada komunitas Bugis misalnya, generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, terutama di ruang modern seperti media sosial dan interaksi digital (Hamka et al., 2024). Maraknya budaya populer global seperti Korean Wave semakin memperkuat praktik pengalihan kode dan menurunkan prestise bahasa daerah di kalangan remaja (Wiryajaya et al., 2024). Selain itu, interferensi dan pencampuran bahasa turut melemahkan struktur asli bahasa daerah sehingga mempercepat pergeseran tersebut (Kaharuddin & Kaharuddin, 2024). Kondisi serupa juga dialami bahasa-bahasa minoritas yang menghadapi terhentinya transmisi antargenerasi akibat perubahan sosial yang cepat (La Djamudi et al., 2025). Secara global, lebih dari sepertiga bahasa di dunia kini dikategorikan terancam punah, menegaskan urgensi upaya pelestarian yang lebih sistematis (Barrett-Walker et al., 2020).

Dalam konteks Halmahera Selatan, bahasa Gane menunjukkan gejala pergeseran yang serupa. Observasi awal di SMA 4 Gane memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa tidak menggunakan bahasa Gane dalam percakapan sehari-hari, melainkan lebih memilih Bahasa Indonesia atau bahasa gaul. Banyak dari mereka hanya memahami bahasa Gane secara pasif tanpa mampu menggunakannya secara aktif. Sementara itu, penutur aktif bahasa Gane didominasi oleh kelompok usia di atas 40 tahun, yang menandakan bahwa mata rantai transmisi bahasa mulai melemah di tingkat keluarga. Kondisi ini menempatkan bahasa Gane pada posisi yang rentan dan membutuhkan dukungan lebih kuat dari institusi pendidikan.

Berbagai wilayah di Indonesia telah menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa daerah dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis sekolah, kegiatan budaya, dan pemanfaatan teknologi digital (Subiantoro et al., 2023; Yuan, 2020; Oppong et al., 2023). Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat program revitalisasi bahasa Gane yang terstruktur dan terintegrasi di lingkungan SMA 4 Gane. Ketiadaan intervensi kebahasaan ini membuat bahasa Gane tidak memperoleh ruang ekspresi di sekolah, padahal sekolah merupakan lembaga strategis dalam pembentukan identitas budaya serta pewarisan bahasa ibu kepada generasi muda. Rendahnya eksposur formal dan informal turut memunculkan persepsi bahwa bahasa Gane kurang relevan dalam kehidupan modern. Persepsi ini berpotensi mempercepat keterancaman bahasa tersebut.

Sejumlah publikasi mutakhir menunjukkan bahwa pelibatan aktif sekolah, guru, dan komunitas merupakan strategi yang efektif untuk menghidupkan kembali kebanggaan linguistik serta memperluas penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Mansyur et al. (2025) menegaskan bahwa pelatihan kebahasaan dan budaya sejak usia sekolah mampu memperkuat pemahaman lintas budaya dan membangun kembali hubungan emosional peserta didik dengan bahasa komunitasnya. Temuan ini diperkuat oleh Mbuik et al. (2025), yang menunjukkan bahwa penguatan ruang fisik sekolah, seperti pengadaan pojok literasi atau papan edukatif, dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam praktik literasi, termasuk penggunaan bahasa daerah.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian kepada masyarakat di SMA 4 Gane dirancang untuk mengisi kekosongan intervensi melalui pendekatan revitalisasi berbasis sekolah. Program ini mencakup pendidikan kesadaran budaya, pengembangan lanskap linguistik melalui papan pengumuman bilingual, serta pelibatan aktif guru, siswa, dan masyarakat. Melalui upaya ini, diharapkan penggunaan bahasa Gane dapat kembali dihidupkan di lingkungan sekolah sekaligus memperkuat hubungan emosional generasi muda dengan bahasa ibu mereka sebagai bagian integral dari identitas budaya yang harus dilestarikan.

2. Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam kerangka *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini digunakan untuk memastikan keterlibatan aktif guru, siswa, dan tokoh masyarakat dalam proses revitalisasi bahasa Gane. Tahap awal kegiatan diawali dengan asesmen kebutuhan melalui observasi partisipatif di lingkungan sekolah untuk memetakan praktik kebahasaan dalam interaksi sehari-hari. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara semi-terstruktur kepada siswa, guru, dan tokoh masyarakat, serta penyebaran kuesioner diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan pasif dan aktif siswa terhadap bahasa Gane. Hasil asesmen kemudian dianalisis menggunakan kerangka *Graded Intergenerational Disruption Scale* (GIDS) sebagai dasar pemahaman tingkat keterancaman bahasa.

Tahap pelaksanaan program dimulai dengan penyelenggaraan workshop edukatif yang bertujuan meningkatkan kesadaran linguistik dan pemahaman peserta mengenai nilai budaya bahasa Gane. Workshop mencakup penjelasan mengenai urgensi pelestarian bahasa daerah, peran bahasa Gane sebagai identitas komunitas, serta pengenalan kosakata dasar yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan ini disusun secara interaktif melalui diskusi reflektif, pemutaran materi visual, dan demonstrasi budaya sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari bahasa sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga.

Upaya berikutnya difokuskan pada pengembangan lanskap linguistik sekolah melalui penyusunan dan pemasangan papan informasi bilingual atau trilingual (Gane–Indonesia–Inggris) pada area strategis seperti ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas umum lainnya. Penyusunan padanan istilah dilakukan bersama tokoh masyarakat untuk memastikan akurasi linguistik, sedangkan proses desain dan pemasangan melibatkan guru dan siswa agar muncul rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan. Monitoring dan evaluasi program dilakukan melalui observasi lanjutan, survei ulang siswa, dan wawancara reflektif dengan guru untuk menilai perubahan sikap bahasa serta munculnya penggunaan awal bahasa Gane dalam interaksi sekolah. Hasil evaluasi menjadi dasar perumusan langkah keberlanjutan, termasuk pembentukan komunitas bahasa Gane di sekolah dan integrasi kosakata dalam kegiatan literasi harian.

3. Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat di SMA 4 Gane memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi keterancaman bahasa Gane serta dampak nyata dari intervensi yang dilakukan. Analisis hasil berdasarkan triangulasi observasi, wawancara, dan survei menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Gane terutama disebabkan oleh terhentinya transmisi antargenerasi dan rendahnya penggunaan bahasa dalam domain pendidikan. Setelah pelaksanaan workshop dan pemasangan lanskap linguistik, muncul perubahan signifikan pada kesadaran linguistik serta praktik kebahasaan peserta didik. Dokumentasi pelaksanaan workshop ditampilkan pada Gambar 1, yang menunjukkan keterlibatan aktif guru dan siswa dalam kegiatan edukatif yang menjadi inti intervensi.



Gambar 1. Pelaksanaan workshop edukatif pelestarian bahasa Gane di SMA 4 Gane

3.1 Identifikasi Faktor Penyebab Pergeseran Bahasa Gane

Berdasarkan analisis menggunakan kerangka *Graded Intergenerational Disruption Scale* (GIDS), bahasa Gane berada pada Stage 6, yaitu fase terancam karena masih digunakan oleh generasi tua tetapi tidak lagi diwariskan kepada generasi muda (Fishman, 2001). Wawancara dengan guru dan tokoh masyarakat mengonfirmasi bahwa bahasa Gane kerap hanya digunakan dalam percakapan antarorang dewasa, sehingga anak-anak tidak memperoleh paparan linguistik yang memadai. Salah satu guru menjelaskan bahwa orang tua “lebih nyaman menggunakan bahasa Gane untuk membicarakan hal-hal tertentu di antara mereka saja” (G-01), sehingga bahasa tersebut beralih fungsi menjadi “bahasa rahasia” yang mengecualikan anak-anak dari proses pewarisan bahasa.

Pola ini sejalan dengan fenomena pergeseran bahasa Bugis, di mana bahasa daerah kehilangan ruang penggunaannya karena dominasi Bahasa Indonesia di ranah publik dan pendidikan (Mahmud, 2008). Secara global, situasi ini mencerminkan kecenderungan yang sama dengan laporan bahwa lebih dari sepertiga bahasa dunia kini berada dalam ancaman serius akibat terputusnya transmisi antargenerasi (Barrett-Walker et al., 2020). Dengan demikian, kondisi bahasa Gane tidak hanya merupakan fenomena lokal, tetapi bagian dari pola pergeseran linguistik yang lebih luas, sehingga intervensi revitalisasi menjadi sangat mendesak.

3.2 Peningkatan Kesadaran Bahasa melalui Intervensi Edukatif

Workshop edukatif terbukti efektif meningkatkan kesadaran linguistik peserta didik. Sebelum kegiatan, sebagian besar siswa memandang bahasa Gane tidak relevan dengan kehidupan modern, dan beberapa menyebut bahwa mereka “tidak pernah terpikir untuk mempelajari bahasa Gane karena terasa jauh dari kehidupan sehari-hari” (S-01). Namun, setelah workshop, terjadi perubahan sikap yang signifikan. Siswa mulai memahami bahwa bahasa Gane mengandung pengetahuan ekologis, pertanian, hingga nilai-nilai budaya yang tidak dimiliki bahasa Indonesia.

Salah satu siswa menyampaikan refleksinya sebagai berikut:

“Jujur, awalnya saya tidak peduli dengan bahasa Gane. Tapi setelah ikut seminar, saya kaget sekali. Ternyata dalam bahasa Gane itu ada pengetahuan tentang laut, tentang kebun, bahkan ada mantra-mantra. Keren sekali sebenarnya warisan kita ini.” (S-02)

Kutipan ini menunjukkan terjadinya *conceptual shift* yang sangat penting dalam revitalisasi bahasa terancam. Hasil ini sejalan dengan temuan Subiantoro et al. (2023), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis bahasa daerah mampu membangun rasa memiliki dan kebanggaan akan identitas linguistik. Selain itu, perubahan sikap siswa pasca-workshop menguatkan hasil penelitian Mansyur et al. (2025), yang menyatakan bahwa pelatihan kebahasaan sejak usia sekolah dapat meningkatkan apresiasi lintas budaya dan menumbuhkan kesadaran terhadap nilai bahasa ibu.

3.3 Perubahan Praktik Bahasa melalui Pengembangan Lanskap Linguistik Sekolah

Sebelum program dijalankan, seluruh siswa melaporkan bahwa mereka tidak pernah menggunakan bahasa Gane dalam konteks sekolah. Namun setelah pemasangan papan informasi trilingual, terjadi peningkatan interaksi siswa dengan kosakata Gane mulai dari membaca, melafalkan, hingga mencoba menggunakan frasa sederhana dalam percakapan.

Contoh papan informasi trilingual yang dipasang pada area strategis sekolah ditampilkan pada Gambar 2, yang berfungsi sebagai media paparan visual sekaligus alat pembelajaran implisit.



Gambar 2. Papan informasi trilingual (Gane-Indonesia-Inggris) sebagai hasil intervensi lanskap linguistik sekolah.

Interaksi siswa dengan lanskap linguistik ini banyak diamati selama kegiatan. Para siswa terbukti lebih berani bereksperimen menggunakan kosakata baru karena adanya padanan makna yang membantu mereka mengenali kata Gane tanpa rasa takut salah. Seorang siswa mengungkapkan:

“Dulu malu mau coba bicara bahasa Gane, takut salah. Tapi karena ada papan petunjuk di mana-mana, jadi lebih percaya diri. Ada tulisan Indonesianya juga, jadi kita tahu artinya.” (S-03)

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program pengabdian menunjukkan bahwa intervensi edukatif dan pengembangan lanskap linguistik mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesadaran, sikap, dan praktik penggunaan bahasa Gane di lingkungan sekolah. Media visual dan ruang fisik yang direvitalisasi terbukti efektif memperkuat paparan bahasa serta meningkatkan keberanian siswa untuk menggunakan bahasa daerah dalam konteks sehari-hari, sejalan dengan temuan Sitompul et al. (2024) yang menegaskan bahwa dukungan institusi pendidikan merupakan komponen kunci dalam keberhasilan program revitalisasi bahasa daerah. Selain itu, perubahan perilaku yang muncul selaras dengan Rahman et al. (2025), yang menemukan bahwa revitalisasi ruang fisik sekolah dapat meningkatkan keterlibatan literasi dan partisipasi bahasa pada peserta didik. Dengan demikian, capaian program ini memberikan dasar yang kuat bagi perumusan langkah strategis pelestarian bahasa Gane secara lebih sistematis dan berkelanjutan, sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian Kesimpulan.

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat di SMA 4 Gane menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa daerah dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan berbasis sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan komunitas lokal. Asesmen awal mengonfirmasi bahwa bahasa Gane berada pada kondisi yang mengkhawatirkan dan termasuk dalam kategori GIDS Stage 6, di mana bahasa masih dituturkan oleh generasi tua namun tidak lagi diwariskan secara konsisten kepada generasi muda. Pergeseran ini terutama disebabkan oleh terputusnya transmisi bahasa di tingkat keluarga, perubahan fungsi bahasa Gane dalam komunikasi antargenerasi, serta dominasi bahasa Indonesia dan pengaruh budaya global yang membuat bahasa Gane dianggap kurang relevan di kalangan remaja.

Pelaksanaan workshop edukatif memberikan kontribusi penting dalam membangun kembali kesadaran linguistik peserta didik. Kegiatan ini berhasil mengubah sikap siswa dari ketidakpedulian menjadi rasa ingin tahu dan kebanggaan budaya, setelah mereka memahami bahwa bahasa Gane bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga penyimpan pengetahuan lokal yang bernilai. Transformasi positif ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman terhadap nilai budaya bahasa daerah dapat menjadi fondasi yang kuat bagi upaya pelestarian jangka panjang.

Pengembangan lanskap linguistik melalui pemasangan papan informasi trilingual menjadi langkah strategis yang mampu menghadirkan paparan bahasa secara konsisten di lingkungan sekolah. Kehadiran papan tersebut meningkatkan visibilitas bahasa Gane, memfasilitasi pembelajaran secara implisit, serta menurunkan hambatan psikologis siswa dalam mencoba menggunakan bahasa ibu mereka. Munculnya penggunaan awal bahasa Gane dalam interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa perubahan lingkungan belajar berperan penting dalam membangun kembali praktik berbahasa. Secara keseluruhan, program ini memberikan model revitalisasi yang efektif, menggabungkan peningkatan kesadaran budaya dan penyediaan ruang penggunaan

bahasa, serta membuka peluang bagi keberlanjutan pelestarian bahasa Gane melalui dukungan institusional sekolah.

Daftar Pustaka

- Barrett-Walker, L., Plank, A., Ka'ai-Mahuta, R., & King, J. (2020). *Tracking the state of the world's Indigenous languages*. UNESCO Publishing.
- Collins, J. T. (2014). *Bahasa-bahasa Nusantara: Sebuah pengantar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hamka, N., Imansari, N., & Suherman, L. O. A. (2024). *The Preservation of Bugis Language in Sinjai City: A Sociolinguistic Perspective*. *Room of Civil Society Development*, 3(6), 829–840. <https://doi.org/10.59110/rcsd.438>
- Hasan, M., Sutarto, A., & Yohana, T. (2020). Digital media integration in revitalizing indigenous languages: A case from Papuan community schools. *Journal of Language and Culture Studies*, 12(2), 115–129.
- Kaharuddin, A., & Kaharuddin, K. (2024). Language interference and its impact on the structural decline of local languages in Indonesia. *Journal of Applied Linguistics and Education*, 9(1), 45–59.
- La Djamudi, H., Muslimin, J., Setiyadi, A., Makatita, S. H., Zuwarni, Azwan, A., & Arifah, Z. (2025). *Documenting and Analyzing the Kaledupa Flora and Fauna Lexicon: A Mixed-Methods Study on Language Shift and Marine Conservation*. *Room of Civil Society Development*, 4(3), 493–506. <https://doi.org/10.59110/rcsd.650>
- Lalombo, Y. (2024). Pergeseran bahasa daerah di era globalisasi: Tantangan dan peluang revitalisasi. *Bahasa & Sastra*, 18(1), 22–35.
- Mahmud, M. (2008). Language choice among Bugis youth: Patterns and sociocultural motivations. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 21(3), 254–266.
- Mansyur, F. A., Haris, A., Nengsih, W., Saleh, R., Arsad, A., & Ridwan, M. (2025). Indonesian linguistics and culture training: Building bridges of cross-cultural understanding from an early age. *Room of Civil Society Development*, 4(1), 109–119. <https://doi.org/10.59110/rcsd.525>
- Mbuik, H. B., Ceunfin, B., Henuk, N. N., Benu, K. S., Modok, E. Y., Siki, L., & Saldanha, J. B. (2025). Penguatan budaya literasi berbasis komunitas melalui pojok baca di SD Negeri Suanae. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 611–621. <https://doi.org/10.59110/rcsd.690>
- Mokhtar, M. (2012). Language mixing and structural erosion in minority languages of Eastern Indonesia. *Journal of Austronesian Linguistics*, 8(1), 33–48.
- Oppong, C., Boateng, G., & Essuman, J. (2023). Reclaiming endangered languages through community-centered digital interventions. *International Journal of Indigenous Studies*, 5(1), 40–55.
- Rahman, S., Nurjanah, E., & Halim, A. (2025). Revitalisasi ruang fisik sekolah sebagai sarana peningkatan literasi peserta didik. *Education and Society Review*, 14(1), 55–67.
- Sarbanan, M. (2023). Pelibatan komunitas dalam pelestarian bahasa daerah: Model pemberdayaan berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 120–131.

- Serpara, D., Wambraw, D., & Yoku, A. (2024). Strategi pelestarian bahasa lokal melalui integrasi kegiatan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Multikultural*, 3(1), 77–89.
- Sewell, A. (2022). Language shift in multilingual societies: Global patterns and local consequences. *Sociolinguistic Studies*, 29(2), 200–217.
- Sitompul, D. R., Halawa, B., & Ndruru, L. (2024). Revitalisasi bahasa daerah berbasis sekolah: Peran literasi budaya dalam penguatan identitas peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya*, 6(1), 14–26.
- Subiantoro, A., Diah, R., & Pratiwi, A. (2023). Model revitalisasi bahasa daerah melalui pendidikan berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 9(3), 211–225.
- Sugianto, A. (2023). Bahasa daerah sebagai identitas budaya: Perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 5(1), 1–12.
- Wiryajaya, A., Lestari, M., & Putra, F. (2024). Korean Wave and youth language practices: Implications for local language maintenance in Indonesia. *Journal of Youth Cultural Studies*, 7(1), 88–102.
- Yuan, T. (2020). Digital revitalization initiatives for minority languages: Lessons from Asian communities. *Asian Journal of Language Policy*, 4(2), 67–85.
- Zein, S. (2020). Language diversity and educational policy in Indonesia. *Routledge Studies in Language and Education*. Routledge.

Copyright holder :

©The Author(s)

First publication right :

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri

This article is licensed under:

CC-BY-SA